



KARAKTER SPASIAL DAN TIPOLOGI RUANG LITERASI KONTEMPORER BAGI GENERASI MUDA DI YOGYAKARTA

Yuni Azizah¹, Harry Kurniawan²

Program Studi Magister Arsitektur, Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

E-mail: yuniazizah@mail.ugm.ac.id, harry@ugm.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

17 Maret 2026

Direvisi:

16 April 2026

Disetujui terbit:

16 Mei 2026

Diterbitkan:

Cetak:

29 Juni 2026

Online

29 Juni 2026

Abstract: *Technological developments have shifted the literacy habits of younger generation from print media to more interactive and visual digital forms. This shift has influenced preferences for literacy spaces that are not only functional but also social and engaging experiences. Consequently, interest in formal libraries often perceived as rigid and inflexible has declined, highlight the need for more responsive to changing behavior and lifestyle. In this context, Yogyakarta, as an educational city with a predominantly young population, has seen the emergence of innovative literacy spaces such as bookstore cafés, literary cafés, and community based spaces, reflecting the dynamic of the development of contemporary literacy space. This study aims to identify the spatial characteristics and typologies of these spaces through a qualitative approach using case studies of eight sites, analyzed descriptively and comparatively to identify common patterns and differences. The findings indicate that literacy spaces have evolved into hybrid environments with two main typological tendencies: integrative, and communal. In terms of spatial characteristics, these spaces are open, flexible, and minimally partitioned with strong visual connections, where hierarchy is shaped by accessibility and visual orientation, positioning reading areas as the central focus. This supports their role as informal third places.*

Keyword: *Contemporary Literacy Space, Spatial Character, Typology, Young Generation, Third Place*

Abstrak: Perkembangan teknologi telah menggeser pola literasi generasi muda dari media cetak menuju literasi digital yang lebih interaktif dan visual. Pergeseran ini mempengaruhi preferensi terhadap ruang literasi yang tidak hanya fungsional, tetapi juga sosial dan memberikan pengalaman ruang yang menyenangkan. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya minat terhadap perpustakaan formal yang cenderung kaku dan kurang adaptif, sehingga diperlukan transformasi konsep ruang literasi yang lebih responsif terhadap perubahan gaya hidup. Dalam konteks tersebut, Yogyakarta sebagai kota pendidikan dengan dominasi generasi muda memunculkan berbagai inovasi ruang literasi, seperti *bookstore cafe*, kafe literasi, dan ruang komunitas yang menunjukkan dinamika perkembangan ruang literasi kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakter spasial dan tipologi ruang literasi kontemporer di Yogyakarta melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada delapan objek ruang. Analisis dilakukan secara deskriptif komparatif untuk menemukan pola umum dan perbedaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara tipologi, ruang literasi berkembang sebagai ruang *hybrid* dengan dua kecenderungan utama, yaitu tipe integratif, dan tipe komunal. Secara karakter spasial, ruang cenderung menerapkan konsep terbuka, fleksibel, dan minim sekat dengan koneksi visual yang kuat, dimana hirarki ruang dibentuk melalui kemudahan akses dan orientasi visual dengan area baca sebagai pusatnya. Pendekatan tersebut mendukung peran ruang sebagai *third place* yang informal.

Kata Kunci: Ruang Literasi Kontemporer, Karakter Spasial, Tipologi, Generasi Muda, *Third Place*

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, literasi memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing global. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuannya membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi digital, informasi, dan budaya yang menjadi dasar adaptasi setiap individu terhadap

perubahan zaman (Safitri et al., 2020). Namun demikian, tingkat literasi masyarakat di Indonesia masih menghadapi tantangan yang signifikan. Laporan UNESCO, 2023 menunjukkan bahwa indeks literasi Indonesia hanya berada pada angka 0,001% yang merepresentasikan rendahnya minat baca masyarakat. Kondisi tersebut pada akhirnya akan berdampak pada kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis serta mengekspresikan ide-ide

yang mereka miliki (Anisa et al., 2021). Faktor penyebab rendahnya minat literasi di Indonesia antara lain kurangnya akses terhadap sumber bacaan yang menarik, rendahnya kualitas fasilitas publik yang mendukung kegiatan membaca, serta minimnya inovasi dalam penyediaan ruang literasi yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan gaya hidup masyarakat (Pradana, 2020).

Dalam konteks tersebut, perpustakaan memiliki peran strategis sebagai sarana utama dalam membangun budaya literasi. Seiring dengan perkembangan era kontemporer, perpustakaan juga dituntut untuk bertransformasi agar lebih adaptif terhadap kebutuhan pengguna. Namun demikian, masih banyak perpustakaan yang mempertahankan pola layanan konvensional dengan desain yang cenderung kaku, formal, membosankan, dan kurang interaktif (Kubra & Heldiansyah, 2024). Persepsi masyarakat terhadap perpustakaanpun masih identik dengan tumpukan buku, suasana yang terlalu sunyi, serta aturan formal yang membatasi kebebasan berekspresi (Unyil & Pauzi, 2025). Selain itu, lingkungan fisik perpustakaan yang didominasi oleh rak buku statis, tata ruang yang kurang dinamis, serta desain interior yang minim pembaruan turut memengaruhi rendahnya minat kunjungan, khususnya di kalangan generasi muda (Putri & Dominikus, 2025).

Generasi muda cenderung memiliki preferensi terhadap bentuk literasi yang bersifat visual, interaktif, dan kolaboratif. Mereka lebih menyukai pengalaman membaca yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik secara sosial dan estetika (Putri & Dominikus, 2025). Aktivitas membaca pun tidak lagi dipandang sebagai kegiatan individual yang pasif, melainkan telah bertransformasi menjadi bagian dari gaya hidup sosial yang berlangsung di tempat-tempat yang nyaman, inspiratif, dan fleksibel seperti kafe literasi, *co-working space*, maupun ruang publik (Rahmadanita, 2022). Ruang-ruang tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca tetapi juga sebagai ruang sosial. Dalam hal ini, konsep *third place* yang diperkenalkan oleh Oldenburg, (1989) menjadi relevan, dengan merujuk pada ruang sosial di luar rumah (*first place*) dan tempat kerja atau sekolah (*second place*) yang menjadi wadah interaksi sosial masyarakat. Konsep *third place* di perpustakaan publik dapat menciptakan ruang yang mengundang berbagai generasi untuk berinteraksi melalui berbagai aktivitas, termasuk bermain dan belajar bersama (Wyatt & Leorke, 2024).

Kualitas ruang literasi tersebut tidak terlepas dari karakter spasial dan tipologi bangunannya. Karakter spasial dalam arsitektur dapat dimaknai sebagai sesuatu yang melekat pada suatu objek dan dapat berupa aspek fisik maupun non fisik (Afriyanto & Widyastuti, 2022). Hal tersebut mencakup aspek tata letak, fleksibilitas ruang, organisasi ruang, orientasi, dan suasana bangunannya. Sementara itu, tipologi berarti ilmu yang mempelajari impresi, gambaran, bentuk atau tipe dari sebuah objek. Tipologi arsitektur sendiri adalah kegiatan yang berhubungan

dengan klasifikasi atau pengelompokan karya arsitektural dengan kesamaan ciri-ciri atau totalitas kekhususan yang diciptakan oleh suatu masyarakat atau kelas sosial yang terikat dengan kepermanenan dari karakteristik yang tetap (Anggellina & Halim, 2022). Tipologi bangunan dalam dunia arsitektur bisa dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu: tipologi bangunan berdasarkan geometri, yaitu konfigurasi bentuk bangunan dan ruang; tipologi bangunan berdasarkan pada fungsi-fungsi dari bangunan; dan tipologi bangunan berdasarkan langgam atau gaya dari arsitektur (Ching dalam Dzuri, 2024).

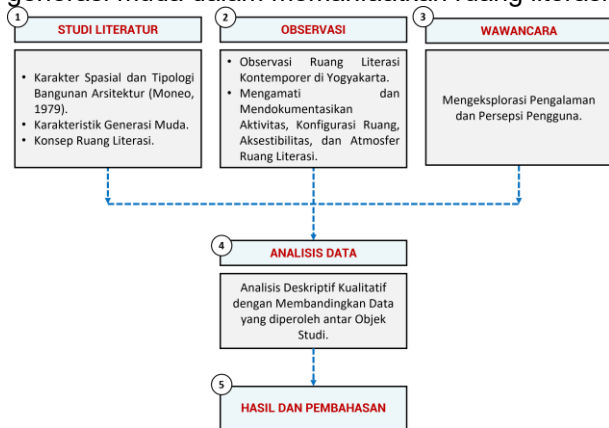
Yogyakarta sebagai kota pelajar dan budaya menunjukkan dinamika perkembangan ruang literasi yang cukup pesat. Tingginya jumlah perguruan tinggi serta karakter masyarakat yang komunal mendorong munculnya berbagai ruang literasi alternatif. Fenomena tersebut terlihat dari hadirnya berbagai ruang literasi seperti bookstore café, kafe literasi, ataupun ruang-ruang literasi komunitas yang menawarkan suasana lebih informal, fleksibel dan lebih diminati anak-anak muda. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji ruang literasi dari berbagai perspektif, namun sebagian besar masih berfokus pada pendekatan konvensional, sehingga kajian yang menekankan pada aspek spasial dan tipologi ruang literasi kontemporer di Yogyakarta masih terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik spasial dan tipologi ruang literasi kontemporer melalui studi kasus, guna memahami peran ruang dalam membentuk aktivitas literasi dan pengalaman pengguna.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi karakter spasial dan merumuskan tipologi ruang literasi kontemporer yang ada di Yogyakarta. Pendekatan tersebut dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap pengalaman, dan preferensi pengguna dalam berinteraksi dengan ruang secara kontekstual (Creswell & Poth, 2023). Strategi yang digunakan adalah studi kasus, yang memungkinkan pemahaman komprehensif terhadap suatu fenomena, peristiwa, ataupun aktivitas secara mendalam (Adlini et al., 2022). Penelitian difokuskan pada pengamatan langsung terhadap beberapa ruang literasi kontemporer di Yogyakarta yang dipilih secara purposif untuk merepresentasikan variasi karakter spasial dan tipologinya. Objek penelitian meliputi, *bookstore cafe*, kafe literasi, serta ruang literasi berbasis komunitas.

Tahapan pengumpulan data terdiri dari tiga proses utama, yaitu: (1) studi literatur terkait karakter spasial dan tipologi ruang literasi, (2) observasi lapangan pada delapan objek studi ruang literasi di Yogyakarta, dan (3) wawancara dengan pengunjung guna menggali persepsi mereka. Data penelitian kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif, guna mengidentifikasi pola karakter spasial dan

tipologi ruang literasi kontemporer. Hasil dan pembahasan selanjutnya diarahkan pada pengelompokan temuan berdasarkan kesamaan dan perbedaan karakter spasial antar objek studi, serta keterkaitannya dengan preferensi dan perilaku generasi muda dalam memanfaatkan ruang literasi.



Gambar 1. Alur Penelitian
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Data Informan

Data informan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara terhadap sepuluh orang pengguna ruang literasi, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam memanfaatkan ruang tersebut di Yogyakarta. Informan didominasi oleh generasi muda yang merepresentasikan pengguna utama ruang literasi kontemporer yang terdiri dari mahasiswa dan pekerja dengan rentang usia 20-29 tahun. Informasi yang dikumpulkan meliputi pengalaman dan preferensi mereka dalam berinteraksi dengan ruang, yang selanjutnya digunakan untuk mendukung analisis karakter spasial dan tipologi.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

Kode	Gender (P/L)	Usia (Tahun)	Status
P1	P	26	Mahasiswa
P2	P	26	Bekerja
P3	P	26	Bekerja
P4	P	26	Mahasiswa
P5	L	29	Mahasiswa
P6	P	24	Mahasiswa
P7	P	26	Mahasiswa
P8	P	25	Mahasiswa
P9	L	27	Mahasiswa
P10	P	26	Mahasiswa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Studi Kasus

Studi Kasus dilakukan pada delapan objek Ruang Literasi di Yogyakarta untuk mengidentifikasi karakteristik ruang serta pola pemanfaatannya oleh generasi muda. Keseluruhan objek dipilih karena merepresentasikan variasi tipe bangunan mulai dari *bookstore cafe*, kafe literasi, hingga ruang literasi berbasis komunitas. Meskipun memiliki latar belakang dan konsep yang berbeda, seluruh objek memperlihatkan kecenderungan yang sama dalam mengakomodasi kebutuhan generasi muda sebagai pengguna utama.



Gambar 2. Objek Studi Kasus
(Sumber : Analisis Penulis, 2026)

Pemilihan objek studi juga didasarkan pada pertimbangan tingkat popularitas dan eksposur ruangan-ruangan tersebut di media sosial. Objek studi sering direkomendasikan dalam konten pengguna dan menunjukkan rating yang cukup baik pada platform ulasan pengunjung di Google Maps yaitu di atas 4,7. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang-ruang tersebut tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu memberikan pengalaman ruang yang positif dan konsisten bagi pengunjung. Selain itu, tingginya eksposur digital turut memperkuat posisi ruang literasi sebagai bagian dari gaya hidup urban generasi muda.

Observasi difokuskan pada aspek aktivitas pengunjung, tata ruang, zonasi, sirkulasi, suasana ruang, dan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Adapun daftar objek studi kasus yang dianalisis dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Objek Studi Kasus Ruang Literasi

N o	Nama	Lokasi	Tipe Bangunan	Fungsi Utama	Fungsi Sekund er
1	Ruang Literasi Kaliurang	Pakem, Sleman	Perpustakaan Umum	Perpustakaan	Co-Working, Ruang Komunitas
2	Mojok Store	Ngaglik, Sleman	Bookstore Cafe	Toko Buku	Ruang Baca, Kafe
3	Shira Media	Ngemplak, Sleman	Bookstore Cafe	Toko Buku	Ruang Baca, Kafe
4	Solusi Buku	Ngemplak, Sleman	Bookstore Cafe	Toko Buku	Ruang Baca, Kafe

5	Toko Buku Akik	Ngaglik, Sleman	Bookstore Cafe	Toko Buku	Ruang Baca, Kafe
6	Berdikari Book & Coffee	Ngemplak, Sleman	Bookstore Cafe	Toko Buku	Ruang Baca, Kafe
7	Warung Sastra	Tegalrejo, Yogyakarta	Bookstore Cafe	Toko Buku	Ruang Baca, Kafe, Ruang Komunitas
8	Renaissance Coffee & Theotraphi	Ngaglik, Sleman	Cafe Library	Kafe	Ruang Baca, Toko Buku

Secara spasial, objek studi tersebar di beberapa wilayah Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Sebagian besar lokasi berada di area yang dekat dengan lingkungan pendidikan, permukiman, dan kawasan komersial yang memiliki intensitas aktivitas anak muda yang tinggi. Pemilihan lokasi ini menunjukkan bahwa ruang literasi cenderung berkembang pada kawasan yang dekat dengan pusat aktivitas sosial dan akademik.

Karakteristik Pengguna Ruang Literasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh informan pengunjung ruang literasi yang terdiri dari mahasiswa dan pekerja muda, diperoleh temuan bahwa motivasi awal kunjungan mereka ke ruang literasi tidak hanya untuk membaca, tetapi juga untuk mengeksplorasi tempat baru dan mencari pengalaman ruang yang berbeda. Hal ini diungkapkan oleh P3 yang mengunjungi kafe literasi sekedar untuk melihat suasana dan mencoba tempat baru. Beberapa informan terutama mahasiswa, menjadikan kunjungan ke ruang literasi kontemporer seperti bookstore kafe sebagai sarana penyegaran dari rutinitas akademik (*refreshing*) sekaligus untuk mencari inspirasi atau bahan bacaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ruang literasi juga berfungsi sebagai ruang rekreasi ringan.

Dalam praktiknya, aktivitas yang paling dominan adalah membaca buku di tempat, baik sebagai bentuk kegiatan literasi maupun sebagai aktivitas santai untuk mengisi waktu luang. Namun, setelah memperoleh pengalaman awal tersebut, tingkat kenyamanan ruang menjadi faktor yang menentukan durasi kunjungan mereka. Sebagian besar informan (P1, P2, P7, P8, dan P10) menyebutkan bahwa mereka sering menghabiskan waktu antara 1 hingga 2 jam di ruang literasi. Aktivitas yang sering mereka lakukan selain membaca buku adalah membeli kopi di area café, yang biasanya dapat memperpanjang durasi kunjungan, karena menciptakan suasana yang lebih santai dan mendukung beragam aktivitas.



Gambar 3. Aktivitas Pengunjung (Sumber : Dokumen Penulis, 2026)

Sedangkan dari segi faktor yang mempengaruhi ketertarikan pengunjung, hasil wawancara menunjukkan bahwa desain interior menjadi aspek yang paling dominan dalam mendorong keputusan untuk datang berlama-lama di ruang literasi kontemporer. Informan P1, P2, P3, P6, P7, dan P8 menyebutkan kenyamanan ruang baca, tata letak interior, pencahayaan, serta keberadaan musik dan pendingin ruangan (AC) menjadi elemen penting yang menciptakan suasana nyaman. Kenyamanan tersebut juga berhubungan dengan desain furniture seperti kursi dan meja baca. Sebagian lainnya juga mengatakan bahwa faktor kelengkapan dan koleksi buku juga berperan dalam ketertarikan mereka. Jika dikaitkan dengan preferensi generasi muda, temuan ini menunjukkan bahwa generasi muda cenderung memilih ruang literasi yang mampu mengakomodasi kebutuhan yang beragam, tidak hanya sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang untuk bersantai, bekerja, dan bersosialisasi.

Karakter Spasial Ruang Literasi

1. Karakter Fasad

Berdasarkan hasil observasi objek studi, karakter fasad ruang literasi kontemporer di Yogyakarta cenderung tidak menampilkan bentuk yang ikonik ataupun monumental, melainkan lebih sederhana dan kontekstual terhadap lingkungan sekitarnya. Pada beberapa objek studi seperti Shira Media dan Solusi Buku, keberadaan penanda pada fasad bangunan berupa signage menjadi elemen utama dalam membangun identitas ruang. Sementara itu, objek studi seperti Mojok Store, Ruang Literasi Kaliurang, Toko Buku Akik, Shira Media, dan Solusi Buku cenderung memiliki tampilan fasad dengan bukaan yang lebar dan material transparan untuk memperlihatkan aktivitas di dalam ruang, sehingga rak buku maupun area duduk dapat terlihat dari luar.



Gambar 4. Fasad Bangunan (Sumber : Dokumen Penulis, 2026)

Temuan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan pengunjung, yang menunjukkan bahwa fasad berperan sebagai elemen awal dalam membentuk persepsi terhadap ruang. Sebanyak enam dari sepuluh informan menyatakan bahwa keunikan bentuk bangunan dan estetika fasad menjadi salah satu daya tarik yang membuat mereka mengunjungi ruang literasi kontemporer namun bukan sebagai faktor utama. Informan P9 mengungkapkan bahwa "*tampilan luar jadi penanda kalau ada toko buku disana, itu penting. Kalau dari luar sudah kelihatan rak-raknya itu lebih menarik dan kalau area kafanya kelihatan juga lebih baik*". Pernyataan ini menunjukkan bahwa karakter fasad bangunan lebih berfungsi sebagai penarik awal (*visual appear*) yang membentuk persepsi pengunjung sebelum memasuki ruang.

Oleh karena itu, desain fasad tidak hanya perlu mempertimbangkan aspek estetika, tetapi juga harus merepresentasikan aktivitas di dalamnya melalui tingkat transparansi dan keterbukaan visual. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Arifin (2025) yang mengatakan bahwa estetika ruang, *ambience*, dan nuansa visual memiliki pengaruh besar dalam membentuk pengalaman ruang generasi Z. Pengalaman tersebut tidak hanya terbentuk saat berada di dalam ruang, tetapi sudah mulai dibangun sejak pengunjung berada di luar bangunan melalui visualisasi aktivitas interior yang dapat terlihat dari fasad bangunan.

2. Tata Ruang

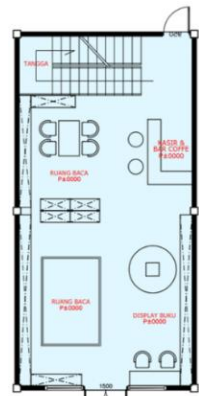
Dalam konteks karakter spasial, tata ruang menjadi aspek penting yang merefleksikan bagaimana fungsi-fungsi ruang diorganisasikan serta bagaimana hubungan antar ruang terbentuk. Aspek ini juga menunjukkan tingkat keteraturan dan hierarki ruang dalam mendukung berbagai aktivitas pengguna. Pengaturan tata ruang yang baik memungkinkan terciptanya alur aktivitas yang efisien serta pengalaman ruang yang nyaman bagi pengunjung. Berikut disajikan tabel yang memuat fungsi ruang dan denah objek studi:

Tabel 3. Objek Studi Kasus Ruang Literasi

Nama	Fungsi Ruang	Denah Layout Ruang Baca
Ruang Literasi Kaliurang	<ul style="list-style-type: none"> Perpustakaan Umum Perpustakaan Anak Workspace Pendopo (Ruang Pameran/ Diskusi) Mini Teater Plaza dan Taman Mushola Kantor Pengelola 	
Mojok Store	<ul style="list-style-type: none"> Toko Buku Mini Library Area Baca Indoor Area Baca Outdoor Taman (Ruang Pameran/ Diskusi) 	
Shira Media	<ul style="list-style-type: none"> Kantor Penerbit Toko Buku Mini Library Area Baca Indoor Kasir dan Coffee Bar Kantor Penerbit 	

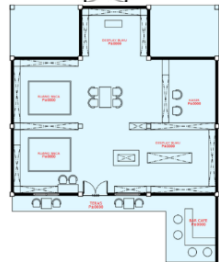
Solusi Buku

- Toko Buku
- Mini Library
- Area Baca Indoor
- Co-Working Space
- Kasir dan Coffee Bar



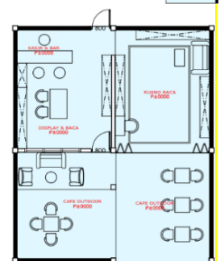
Toko Buku Akik

- Toko Buku
- Mini Library
- Area Baca Indoor
- Kasir
- Coffee Corner
- Merchandise Area



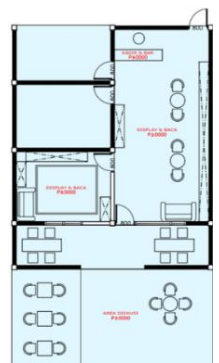
Berdikari Book & Coffee

- Toko Buku
- Mini Library
- Area Baca Indoor
- Kasir dan Coffee Bar
- Co-Working Space



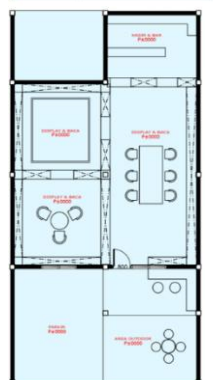
Warung Sastra

- Toko Buku
- Mini Library
- Area Baca Indoor
- Kasir dan Coffee Bar
- Co-Working Space dan Area Diskusi



Renaissansi Coffee & Theotraphi

- Coffee Bar dan Kasir
- Mini Library
- Toko Buku
- Area Baca Indoor



Dari tabel diatas, terlihat bahwa adanya kecenderungan pergeseran proporsi ruang dari ruang literasi sebagai fungsi utama ke arah ruang pendukung yang lebih beragam. Pada objek seperti Ruang Literasi Kaliurang, proporsi ruang masih relatif seimbang bahkan cenderung didominasi oleh fungsi literasi dan edukasi, ditunjukkan dengan keberadaan perpustakaan umum, perpustakaan

anak, serta fasilitas pendukung seperti *mini teater* dan ruang diskusi. Sebaliknya, pada objek lain seperti Mojok Store, Toko Buku Akik, Shira Media, Solusi Buku, Berdikari Book & Coffee, Warung Sastra, hingga Renaisansi Coffee & Theotraphi proporsi ruang mulai bergeser dengan hadirnya fungsi komersial seperti *coffee bar*, *co-working space* yang cukup dominan. Meskipun ruang buku dan area baca tetap menjadi elemen inti, keberadaannya seringkali terintegrasi dengan fungsi lain sehingga tidak selalu tampil sebagai ruang yang paling dominan secara luasan.

Dari segi hirarki ruang, sebagian besar objek studi menunjukkan bahwa ruang baca masih diposisikan sebagai elemen utama, meskipun tidak selalu mendominasi ruangan. Hirarki tersebut lebih banyak dibentuk dari kemudahan akses dan orientasi ruang. Pada beberapa objek, ruang baca dan rak-rak buku dapat langsung terlihat dan diakses dari pintu masuk, sehingga menjadi focal point yang pertama kali ditangkap oleh pengunjung. Selain itu, penataan ruang juga sering mengarahkan orientasi fungsi lain seperti *coffee bar* dan *co-working space* menghadap dan terintegrasi dengan area buku, sehingga aktivitas literasi tetap menjadi pusat secara visual dan konseptual.

Kondisi tersebut kemudian berkembang menjadi pola pemanfaatan ruang yang lebih adaptif. Mayoritas objek studi seperti Toko Buku Akik, Shira Media, Solusi Buku, Berdikari Book & Coffee, Warung Sastra, hingga Renaisansi Coffee & Theotraphi memperlihatkan kecenderungan yang sama dalam menghadirkan ruang baca yang tidak lagi bersifat formal, melainkan lebih santai dan fleksibel. Hal ini tidak hanya ditunjukkan melalui penyediaan area baca *indoor* maupun *outdoor* dan fasilitas kafe, tetapi juga melalui karakter penataan ruang yang minim sekat masif dan mengedepankan keterbukaan visual antar fungsi.



Gambar 5. Co-Working Space dan Coffee Bar
(Sumber : Dokumen Penulis, 2026)

Di sisi lain, Ruang Literasi Kaliurang memiliki skala dan fungsi yang lebih kompleks serta mendekati tipologi fasilitas publik dengan kelengkapan ruang lain seperti pendopo, *mini teater*, hingga plaza dan taman. Hal tersebut menunjukkan bahwa ruang literasi juga dapat berkembang sebagai pusat kegiatan komunitas yang lebih luas dengan cakupan aktivitas yang beragam, serta menghadirkan aspek rekreasi melalui ruang-ruang terbuka seperti plaza dan taman.

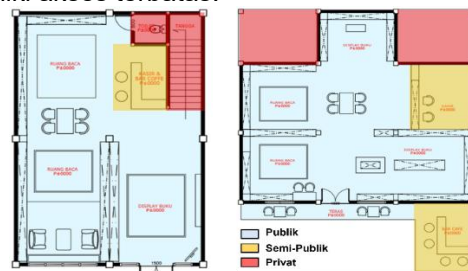


Gambar 6. Plaza dan Pendopo Ruang Literasi Kaliurang
(Sumber : Dokumen Penulis, 2026)

Sementara itu, pada objek studi seperti Mojok Store dan Shira Media, keberadaan kantor penerbit dalam satu kesatuan ruang memperkuat karakter ruang sebagai ekosistem literasi. Hal tersebut mendorong terbentuknya aktivitas tambahan seperti diskusi buku, peluncuran karya, hingga interaksi langsung antara penulis, penerbit, dan pembaca. Hubungan antar fungsi ruang pada objek studi cenderung bersifat terbuka dan saling terintegrasi, sehingga menciptakan alur pergerakan yang lebih cair dan tidak kaku. Terlihat tidak terdapat batas yang tegas antara area membaca, area komersial, dan area sosialnya, melainkan dibentuk melalui transisi ruang yang halus seperti perbedaan furniture rak buku. Pola tersebut memungkinkan pengguna untuk berpindah aktivitas secara fleksibel.

3. Zonasi Ruang

Dari sisi zonasi, sebagian besar objek menunjukkan pembagian ke dalam zona publik, semi-publik, dan privat, meskipun batas antar zona cenderung tidak kaku. Zona publik umumnya diisi oleh fungsi seperti perpustakaan, toko buku, area baca, dan *co-working space* yang masih bersifat terbuka dan mudah diakses. Sementara zona semi publik mencakup kafe dan *coffee bar*. Adapun zona privat ditemukan pada ruang seperti kantor penerbit atau pengelola yang memiliki akses terbatas.



Gambar 7. Zonasi Ruang Literasi
(Sumber : Analisis Penulis, 2026)

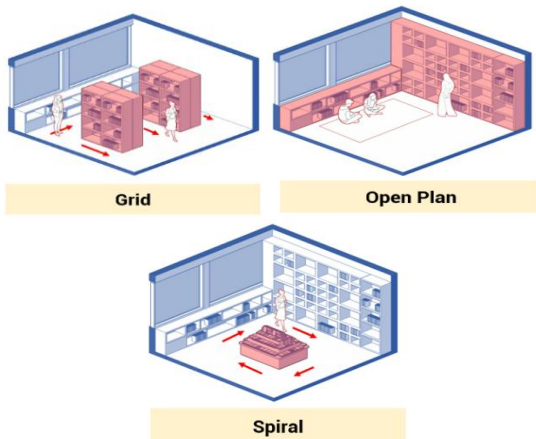
Pada objek dengan skala lebih besar seperti Ruang Literasi Kaliurang, zonasi terlihat lebih terstruktur dan terpisah secara jelas, berbeda dengan objek studi lain yang cenderung menggunakan pendekatan ruang terbuka dengan batas visual saja.

4. Pola Sirkulasi

Dari aspek sirkulasi, pola yang terbentuk umumnya bersifat mengalir dan tidak linear, memungkinkan pengunjung bergerak secara bebas antar ruang tanpa adanya jalur yang kaku. Elemen seperti coffee bar dan area display buku seringkali berperan sebagai titik simpul aktivitas yang mempertemukan alur pergerakan pengunjung sekaligus mendukung interaksi sosial.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan pengunjung. Sebagian besar informan menyatakan bahwa pola sirkulasi *grid* memudahkan

pencaharian buku karena penataan rak yang teratur, sistematis, dan mudah diikuti. Sementara itu, beberapa informan lebih menyukai pola spiral dan *open plan* karena memberikan kebebasan bergerak, kesan ruang yang lebih luas, serta suasana santai dan fleksibel. Seperti jawaban informan P8 tentang pola sirkulasi mana yang lebih disukai, “*kalau belum tau tujuannya lebih suka yang pola spiral bisa lihat-lihat dulu bukunya*”.

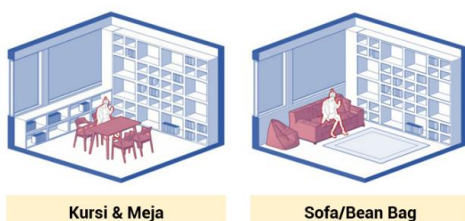


Gambar 8. Pola Sirkulasi Ruang
(Sumber : Analisis Penulis, 2026)

5. Atmosfer Suasana Ruang

Suasana interior pada ruang literasi kontemporer di berbagai objek studi kasus umumnya dirancang untuk menghadirkan kenyamanan, kehangatan, dan fleksibilitas dalam beraktivitas. Atmosfer ruang dibentuk melalui kombinasi pencahayaan yang cenderung hangat, penggunaan material interior yang nyaman, serta penataan furnitur yang tidak kaku sehingga menciptakan kesan santai atau informal. Elemen interior yang digunakan didominasi oleh material yang memberikan kesan hangat dan ramah, seperti kayu pada lantai, plafond, dan rak buku.

Secara umum, seluruh objek studi kasus menunjukkan adanya upaya menghadirkan variasi pilihan tempat duduk, mulai dari sofa, kursi-meja formal, hingga area lesehan dengan karpet sebagai alasnya. Dari hasil wawancara, sebagian besar informan menyukai tempat duduk yang nyaman dan santai, seperti sofa atau *bean bag*, yang mendukung aktivitas membaca atau bersantai tanpa menimbulkan rasa pegal saat duduk dalam waktu lama. Sebagian informan lainnya lebih menyukai kursi dan meja terbuka, terutama bagi mereka yang ingin melakukan kegiatan produktif seperti mengerjakan tugas atau diskusi kelompok. Sementara itu, sebagian kecil informan memilih area lesehan, karena menciptakan suasana yang lebih akrab, santai, dan cocok untuk interaksi sosial.



Kursi & Meja

Sofa/Bean Bag



Karpet/Lesehan

Gambar 9. Penataan Tempat Duduk
(Sumber : Analisis Penulis, 2026)

Atmosfer suasana ruang yang hangat, santai dan fleksibel berperan dalam membentuk ruang sebagai *third place*. Karakter ruang yang tidak kaku, didukung oleh variasi tempat duduk dan suasana yang nyaman, memungkinkan pengunjung untuk tinggal lebih lama, berinteraksi, dan melakukan berbagai aktivitas. Kondisi tersebut sejalan dengan karakter *third place* yang bersifat netral dan mendukung terbentuknya percakapan sebagai aktivitas utama (*conversation as the main activity*).

6. Elemen Pembentuk Identitas Ruang

Elemen pembentuk identitas merupakan aspek penting dalam karakter spasial yang berperan dalam membangun citra dan keunikan suatu ruang literasi. Identitas ruang tidak hanya ditentukan oleh fungsi, tetapi juga oleh elemen visual dan atmosfer yang mampu memberikan pengalaman bagi penggunaannya. Salah satu elemen yang menonjol adalah penggunaan hiasan dinding, seperti mural, ilustrasi, poster kutipan literasi, hingga tipografi yang mengandung pesan tertentu yang banyak di jumpai di ruang-ruang literasi kontemporer di Yogyakarta, tak terkecuali pada kedelapan objek studi.

Elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang memperkuat konsep dan nilai yang ingin disampaikan oleh ruang literasi tersebut. Seperti yang terlihat pada objek studi Mojok Store, Buku Akik, Shira Media mereka memanfaatkan elemen dekoratif pada rak-rak buku dan menempelkan kutipan - kutipannya untuk menunjukkan identitas yang selaras dengan tema bacaan yang dihadirkan.



Gambar 10. Elemen Dekorasi Interior
(Sumber : Dokumen Penulis, 2026)

Tipologi Ruang Literasi

Berdasarkan studi kasus yang telah dilakukan, tipologi ruang dapat dipahami sebagai pendekatan

untuk mengklasifikasikan ruang literasi berdasarkan kesamaan karakteristik fungsi, bentuk, serta pola pemanfaatannya oleh pengguna. Mengacu pada Tabel 2, terlihat bahwa dari delapan objek studi, tipe bangunan yang paling dominan adalah *bookstore café* dengan fungsi utama sebagai toko buku. Meskipun secara tipologis fungsi utama diidentifikasi sebagai komersial, keberadaan ruang baca tetap menjadi elemen esensial yang merepresentasikan inti aktivitas literasi dalam ruang tersebut yang berjalan beriringan dengan fungsi utama. Keberadaan fungsi sekunder lain seperti kafe, dan ruang komunitas menunjukkan bahwa ruang literasi tidak lagi berfungsi tunggal, melainkan berkembang menjadi ruang yang bersifat *hybrid*. Fungsi kafe menjadi elemen yang paling dominan sebagai pendukung, yang berperan dalam menciptakan suasana santai dan meningkatkan daya tarik ruang, khususnya bagi generasi muda. Sementara itu, fungsi ruang komunitas memperkuat peran ruang sebagai wadah interaksi sosial dan kegiatan komunal.

Jika ditinjau lebih lanjut melalui pendekatan tipologi spasial, masing-masing objek studi menunjukkan variasi dalam intensitas dan pola hubungan antar ruang, yang dapat diklasifikasikan menjadi dua tipe sebagai berikut:

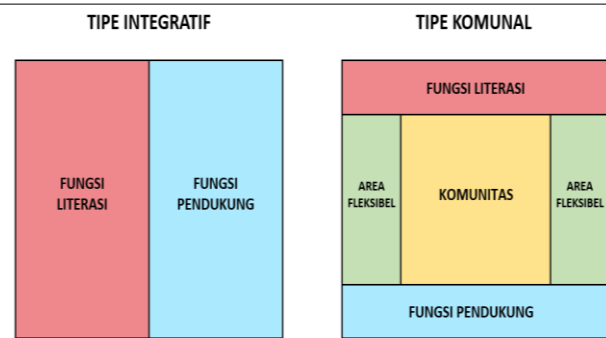
1. Tipe Integratif

Tipe ini menunjukkan tingkat integrasi fungsi yang tinggi dimana fungsi literasi dan fungsi lainnya memiliki kedudukan yang relatif setara. Secara spasial, batas antar fungsi menjadi lebih cair, tanpa zonasi yang kaku, sehingga aktivitas membaca, bersosialisasi, dan konsumsi berlangsung dalam satu kesatuan ruang. Sebagian besar objek seperti Mojok Store, Shira Media, Solusi Buku, Toko Buku Akik, Berdikari Book & Coffee, dan Renaisansi Coffe & Theotraphi menunjukkan tipe tipologi spasial integratif.

2. Tipe Komunal

Tipe ini ditandai dengan penguatan fungsi komunitas sebagai bagian penting dari ruang literasi. Secara spasial, terdapat ruang-ruang fleksibel atau multifungsi yang dapat bertransformasi untuk diskusi, acara literasi, maupun kegiatan komunitas lainnya. Dalam tipe ini, literasi tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas membaca, tetapi juga sebagai praktik sosial. Tipologi ini tampak pada Ruang Literasi Kaliurang dan Warung Sastra, yang secara aktif menghadirkan ruang komunitas sebagai bagian penting dari konfigurasi ruang.

Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa perubahan pada ruang literasi kontemporer tidak hanya ditandai oleh penambahan fungsi, tetapi juga oleh cara fungsi-fungsi tersebut diorganisasikan secara spasial. Objek-objek dengan tipologi *bookstore cafe* dan *cafe library* cenderung mengarah pada integrasi fungsi ruang yang tinggi. Sementara itu, beberapa objek menunjukkan pendekatan berbasis komunitas yang menonjolkan fleksibilitas ruang dalam mendukung aktivitas komunitas.



Gambar 11. Tipologi Spasial Ruang Literasi
(Sumber : Analisis Penulis, 2026)

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan transformasi fungsi dalam tipologi ruang literasi, dari yang semula berorientasi pada aktivitas membaca secara individual, menjadi ruang yang mengakomodasi berbagai aktivitas secara bersamaan. Namun demikian hibridisasi fungsi lain yang terjadi pada objek studi masih mempertimbangkan karakter kegiatan yang mendukung fungsi utama literasi dan sejauh ini belum ditemukan hibridisasi antar ruang yang bersifat kontradiktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap delapan objek studi, ruang literasi tidak lagi dipahami sebagai tempat membaca yang bersifat formal dan individual, melainkan berkembang menjadi tipologi ruang *hybrid* yang mengintegrasikan aktivitas literasi, sosial, dan rekreatif. Integrasi tersebut terlihat dari kehadiran elemen-elemen fungsi ruang seperti *coffee bar*, *co-working space*, serta penataan ruang yang lebih fleksibel dan terbuka. Secara tipologis, transformasi ini dapat dibaca melalui dua kecenderungan utama, yaitu tipe integratif yang menunjukkan peleburan fungsi secara setara dalam satu kesatuan ruang, serta tipe komunal yang menekankan peran ruang sebagai wadah interaksi sosial. Meskipun terjadi hibridisasi fungsi, seluruh elemen yang hadir masih berada dalam spektrum aktivitas yang mendukung literasi, sehingga tidak ditemukan adanya fungsi lain yang bertolak belakang dengan fungsi utama.

Dari aspek karakter spasial, ruang literasi menunjukkan kecenderungan pada tata ruang yang bersifat terbuka (*open plan*), zonasi yang tidak kaku, serta pola sirkulasi yang mengalir dan memungkinkan pergerakan serta interaksi yang lebih dinamis. Hirarki ruang tidak lagi ditentukan oleh batas fisik atau luasan semata, melainkan melalui kemudahan akses dan orientasi visual, di mana area buku tetap menjadi pusat yang dapat langsung dikenali sejak memasuki ruang. Atmosfer suasana ruang umumnya dirancang dengan pendekatan yang hangat dan nyaman melalui penggunaan material alami seperti kayu, variasi furnitur, dan pencahayaan hangat, sehingga menciptakan kesan informal. Elemen-elemen tersebut berfungsi tidak hanya sebagai dekorasi, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang merepresentasikan karakter, nilai, dan tema dari masing-masing ruang literasi.

Dengan demikian, identitas ruang terbentuk melalui kombinasi antara aspek visual, atmosfer, serta pengalaman ruang yang dihadirkan kepada pengguna.

Temuan ini menunjukkan bahwa desain ruang memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan minat baca, khususnya di kalangan generasi muda. Pendekatan ruang yang lebih inklusif, santai, dan berbasis pengalaman mampu mengubah persepsi membaca dari aktivitas yang kaku menjadi kegiatan yang menyenangkan dan terintegrasi dengan gaya hidup. Kehadiran aktivitas pendukung seperti diskusi, komunitas, serta fasilitas kafe juga berkontribusi dalam memperpanjang durasi kunjungan dan meningkatkan intensitas interaksi dengan bahan bacaan. Selain itu, pendekatan komunitas memungkinkan terjadinya interaksi, diskusi, dan pertukaran gagasan yang dapat memperkaya pemahaman literasi secara lebih kontekstual. Aktivitas seperti diskusi buku, bedah karya, maupun kegiatan komunitas lainnya berkontribusi dalam membangun budaya literasi yang partisipatif.

Dalam konteks Yogyakarta sebagai kota pelajar dan pusat kebudayaan, perkembangan ruang literasi kontemporer ini menunjukkan respons terhadap kebutuhan masyarakat urban. Lokasi ruang yang umumnya berada di sekitar kawasan pendidikan dan permukiman memperkuat perannya sebagai *third place* yang mudah diakses dan relevan bagi generasi muda. Dengan demikian, ruang literasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana akses informasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan budaya literasi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah objek studi yang hanya mencakup delapan ruang literasi, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman tipologi dan karakter spasial secara menyeluruh. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah dan variasi objek studi, serta melakukan kajian komparatif dalam konteks daerah yang berbeda sehingga memperoleh pemahaman lebih komprehensif dan general terhadap perkembangan ruang literasi kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Harry Kurniawan, S.T., M.Sc., Ph.D. sebagai dosen pembimbing atas arahan dan dukungan yang diberikan. Terima kasih tak lupa disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif

- Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Afriyanto, D. S., & Widyastuti, D. T. (2022). Karakter Spasial Arsitektur Dalam Kabupaten di Kota-Kota Pesisir Utara Jawa. *Jurnal Arsitektur Pendapa*, 5(2).
- Anggellina, A., & Halim, M. (2022). Penerapan Metode Tipologi Arsitektur pada Kantor dan Gudang Kriya Keramik Lokal. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(1), 489.
<https://doi.org/10.24912/stupa.v4i1.16909>
- Anisa, A. R., Ipungkarti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Conference Series Journal*, 1(1), 1-12.
- Arifin, S., Agustina, R., Djazuli, R. A., Agroteknologi, J., & Pertanian, F. (2025). Dampak Desain Interior dan Ambience Warung Kopi terhadap Keputusan Generasi Z. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 3(1).
<http://jurnal.minartis.com/index.php/jepag/3556>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publisher.
- Dzuri, V. I., & Zakariya, A. F. (2024). Identifikasi Peran Tipologi Bangunan pada Museum Cakraningrat di Kabupaten Bangkalan. *Sinetika: Jurnal Arsitektur*, 21(1). <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>
- Kubra, D. Y. H., & Heldiansyah, J. C. (2024). Perpustakaan dengan Konsep Markerspace di Banjarbaru. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Lanting*, 13, 160–171.
- Oldenburg, Ray. (1989). *The great good place: cafés, coffee shops, community centers, beauty parlors, general stores, bars, hangouts, and how they get you through the day*. Paragon House.
- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 81–85. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.599>
- Putri, F., & Dominikus, A. F. (2025). Kajian Penerapan Elemen Desain Interior Arsitektur Modern Terhadap Kenyamanan Pengguna Perpustakaan Cikini. *JATUR (Journal of Architecture and Urbanism Research)*, 8(2).
<https://doi.org/10.31289/jaur.v8i2.11906>
- Rahmadanita, A. (2022). Rendahnya Literasi Remaja di Indonesia: Masalah dan Solusi. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 8(2), 55.
<https://doi.org/10.20961/jpi.v8i2.66437>
- Safitri, I., Marsidin, S., & Subandi, A. (2020). Analisis Kebijakan terkait Kebijakan Literasi Digital di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 176–180.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.123>
- UNESCO. (2023). *Indonesia literacy index 2023*. <https://uis.unesco.org>
- Unyil, & Pauzi. (2025). Perpustakaan sebagai Wahana Edukasi dan Rekreasi Kreatif. *Blibiotika: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 9, 194–206.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika>
- Wyatt, D., & Leorke, D. (2024). Playing in the “Third Place”: How Games and Play Are Transforming Public Libraries. *Space and Culture*, 27(2), 254–273. <https://doi.org/10.1177/12063312231223118>